

KARAKTERISTIK PRIBADI KONSELOR BERKUALITAS DALAM KISAH KIAI AS'AD SYAMSUL ARIFIN

M.Syakur, Hafifuddin Nur

syakurjezz@gmail.com, hafifuddinnurr@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Konselor adalah sosok yang selalu dituntut untuk terus mengembangkan kualitas pribadinya, kualitas pribadi konselor selayaknya sesuai dengan budaya sendiri. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji muatan nilai-nilai kepribadian dalam kisah Kiai As'ad Syamsul Arifin yang kemudian diadopsi sebagai konsep kualitas pribadi konselor sesuai dengan budaya pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis Hermeneutika Gadamerian yang bertujuan untuk menafsirkan dan memahami teks dalam kisah Kiai As'ad Syamsul Arifin hingga mencapai pemaknaan yang utuh. Hasil penelitian menemukan tujuh nilai kepribadian yang dapat dikembangkan menjadi karakteristik pribadi konselor berkualitas meliputi : religius, nasionalis, jujur, sabar, peduli sosial, komunikatif, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: kualitas pribadi konselor, kisah Kiai As'ad Syamsul Arifin

Abstract

The counselor is a figure who is always required to continue to develop his personal qualities, the counselor's personal qualities should be in accordance with their own culture. This study aims to examine the content of personality values in the story of Kiai As'ad Syamsul Arifin which was later adopted as the concept of the counselor's personal quality according to the culture of the Salafiyah Syafi'iyah Islamic boarding school Sukorejo Situbondo. The research method used is a qualitative approach of the type of Gadamerian Hermeneutics which aims to interpret and understand the text in the story of Kiai As'ad Syamsul Arifin to achieve a complete meaning. The results of the study found seven personality values that can be developed into personal characteristics of qualified counselors, including: religious, nationalist, honest, patient, socially caring, communicative, and responsible.

Key Words: counselor personal quality, the story of Kiai As'ad Syamsul Arifin

Pendahuluan

Konseling merupakan sebuah profesi yang menuntut konselor untuk terus mengembangkan kualitas pribadinya. Anas Salahudin menyatakan bahwa kualitas pribadi konselor merupakan kriteria unggulan yang harus dimiliki konselor untuk memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil.¹

Kualitas pribadi konselor merupakan kunci utama yang menentukan keberhasilan proses konseling, sebagaimana ungkapan Gelard Corey bahwa alat terpenting yang dapat digunakan oleh konselor adalah dirinya sendiri (*our self as a person*).²

Sosok konselor berkualitas harus mampu mengembangkan kualitas pribadinya sesuai dengan kondisi sosial, lingkungan dan budayanya sendiri, karena ketiganya sangat mempengaruhi terhadap keefektifan layanan konseling. Sebagaimana ungkapan Gelard Corey bahwa konselor yang efektif selayaknya mengerti keadaan budayanya sendiri, kondisi konseli, dan sistem sosiopolitik yang merupakan bagian dari mereka.³

M. Zahid Yusron, dkk. menambahkan bahwa kondisi sosial, budaya, dan lingkungan sangat berperan dalam membentuk konselor yang berkualitas.⁴ Bagi konselor pesantren, pribadi yang berkualitas sepatutnya dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut di pesantren.

Namun pada kenyataannya masih ditemukan konselor pesantren yang kurang mengembangkan kualitas pribadinya. Laporan yang disusun Fatul Rubbani Nuqul dkk, tentang pelatihan untuk para calon konselor di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang ditemukan calon konselor yang masih kurang maksimal dalam menampilkan kualitas pribadinya, sesuai dengan standar

yang menunjang aktivitas sebagai konselor⁵.

Rukhaini Fitri Rahmawati yang meneliti tentang konseling budaya pesantren, menemukan konselor yang kurang menampilkan kualitas pribadinya dalam menangani santri di Pondok Pesantren Al-Mukmin Muhammadiyah Tembarak Temanggung, sehingga membuat santri lebih senang berkonsultasi kepada ustadz senior yang mempunyai kedekatan dari pada konselor. Selain itu proses konseling juga terkesan bersifat kasuistik.⁶

Hal ini juga terjadi pada konselor yang bekerja di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu konselor Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo berinisial M, ditemukan konselor yang kurang memiliki kesabaran dalam memberikan layanan konseling, kurang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap konselinya, terlihat abai terhadap nilai-nilai pribadi konseli, sebagaimana ungkapan konselor berikut.

*"Saya ini mas, termasuk tipe orang yang kurang telaten dalam mendidik anak, apalagi kalau berjumpa dengan siswa yang susah dididik, paila' (suka banta) saya males menanganinya maka jalan yang saya ambil ya saya tidak usah banyak bicara kepadanya langsung aja beri sanksi, kemudian mengakhiri proses konseling berubah atau tidak itu urusan dia, yang penting saya sudah menjalankan tugas sebagai konselor."*⁷

Argumen di atas, menunjukkan kualitas konselor yang masih rendah dalam menangani masalah konseli, sehingga berakibat pada kurang nyamannya konseli dalam mengikuti pelaksanaan konseling. Melihat fenomena tersebut, maka

1 Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

2 Gelard Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (Buku Terjemahan)*. Belmont, CA : Brooks/Cole, 2009), 124.

3 Gelard Corey *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Ninth Edition. Belmont, CA: Brooks/Cole, 2013), 234.

4 M. Zahid Yusron, dkk, (2018). Pengembangan Konseling *Person Centered* Bermuatan Nilai Budaya Sasak. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3 (11), 1411-1416.

5 Fatul Rubbani Nuqul dkk, (2008). *Laporan Pelatihan Konseling Para konselor Bagi Pembina dan Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. Kerjasama Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 7.

6 Rukhaini Fitri Rahmawati, (2016). *Konseling Budaya Pesantren: Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru*. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol, 7(1), 61-84.

7 Wawancara dengan Konselor Pesantren Berinisial M, 19/07/2021.

diperlukan sebuah upaya pengembangan kualitas pribadi konselor, kualitas pribadi konselor yang dikembangkan dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kepribadian ke dalam diri konselor.

Penanaman nilai-nilai kepribadian mengacu kepada muatan nilai yang terdapat dalam kisah Kiai As'ad Syamsul Arifin, hal ini dikarenakan Kiai As'ad Syamsul Arifin merupakan sosok motivator dan inspirator bagi pencarian makna penuh keberkahan di Pondok Pesantren Sukorejo Situbondo.⁸

Selain itu, dalam kisah-kisah Kiai As'ad Syamsul Arifin juga terdapat nilai-nilai kearifan lokal budaya pesantren yang dapat diserap dalam bimbingan dan konseling.⁹ Yang secara tidak langsung juga dapat diinternalisasikan ke dalam diri konselor pesantren yang bekerja dilembaga Pesantren Sukorejo.

M.Syaifuddin Zuhriy menyatakan bahwa Kiai merupakan *fiqur* central dipesantren yang setiap perkataan dan perbuatannya menjadi model bagi santri. Perkataan yang dikeluarkan Kiai menjadi panduan dan pedoman para santri, sedangkan perbuatannya selalu di contoh oleh setiap kalangan yang menjadi bagian dari pesantren.¹⁰

Saiful Ahyar Lubis menambahkan bahwa peran Kiai sebagai pembimbing perilaku ditempatkan dalam posisi sentral oleh para santri. Walaupun di dalam pondok pesantren terdapat *ustadz/guru* dalam kelas yang dapat juga melakukan fungsi konseling, tetapi para santri tetap merasa senang dan bangga apabila berkesempatan berkonsultasi dengan Kiai.¹¹

Oleh karena itu, nilai kepribadian yang dijadikan landasan dan pedoman dalam bertindak, dirasa sangat tepat apabila diinternalisasikan untuk membentuk konselor yang berkualitas.

Berdasarkan pada kajian peneliti terhadap muatan kepribadian dalam kisah Kiai As'ad Syamsul Arifin ditemukan tujuh nilai kepribadian yaitu : religius, nasionalis, jujur, sabar, peduli sosial, komunikatif, dan tanggung jawab. Ketujuh nilai tersebut, selaras dengan Profil *Performance* Santri Sukorejo yang harus dimiliki, meliputi : berpenampilan diri sebagai muslim yang baik, berperilaku jujur, amanah, sabar, berakhlakul karimah, disiplin, patuh dengan kode etik pesantren dan negara, mempunyai basis masa yang besar, dan peduli terhadap persoalan umat.¹²

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak peneliti yang berupaya menginternalisasikan nilai-nilai budaya setempat sebagai wujud dari karakteristik pribadi konselor yang berkualitas. Misalnya, Ishlakhatus Sa'idah, & Moh. Ziyadul Haq Annajih, yang mengkaji tentang nilai-nilai pesantren yang dapat diwujudkan sebagai pribadi konselor.¹³ Sunarti & Bakhrudin All Habsy yang mengidentifikasi Nilai-Nilai Luhur *Gus-Ji-gang* sebagai wujud dari karakteristik konselor ideal.¹⁴ Penelitian Samsul Arifin & Ahmad Zaini yang mengkaji tentang potret kepribadian konselor dalam kontruk konseling *at-tawazun*.¹⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini sangat cocok apabila diaplikasikan kedalam bimbingan dan

8 Azaim Ibrahimy dalam Samsul Arifin, *KisahTiga Kiai dalam Mengelola Bekas Bajingan Sang Pelopor*, Surabaya : Salsabila Putra Pratama, 2016), 29.

9 Samsul Arifin, *Implementasi Nilai-Nilai At-Tawazun dalam Konseling (Studi di Lembaga Pendidikan Formal Pada Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbomdo)*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang : Pascasarjana UM, 2012, 3.

10 M. Syaifuddin Zuhriy, (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287–310.

11 Saiful Ahyar Lubis. *Konseling Islami di Pondok Pesantren (Studi Tentang Peranan Kiai)*. Disertasi. Yogyakarta : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, 2003), xiii.

12 Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, *Buku Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Situbondo* : Sekretariat Pesantren, 2010), 12.

13 Ishlakhatus Sa'idah & Moh. Ziyadul Haq Annajih, (2019). Perspektif Nilai Pesantren: Pengembangan Kualitas Pribadi Ideal Konselor. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 5 (1), 1–12.

14 Sunarti & Bakhrudin All Habsy (2018). Identifikasi Kepribadian Ideal Konselor Khas Budaya Indonesia: Kajian Nilai-Nilai Luhur Gusjigang Berdasarkan Perspektif Hermeneutika Gadamerian. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(1), 25–31.

15 Samsul Arifin & Ahmad Zaini, (2014). Dakwah Transformatif Melalui Konseling: Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling At-Tawazun. *Jurnal Dakwah*, 15 (1), 137–156.

konseling.¹⁶ Sedangkan jenis pendekatan yang digunakan adalah Hermeneutika Gadamerian. Andi Mappiare menjelaskan bahwa hermeneutika memiliki sifat umum yaitu berupaya memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan dunia realitas yang tersembunyi dalam suatu teks.¹⁷

Melalui pendekatan Hermeneutika Gadamerian peneliti berkesempatan untuk menemukan makna dalam teks yaitu kisah-kisah Kiai As'ad Syamsul Arifin yang digunakan untuk mengembangkan kualitas pribadi calon konselor di Pondok Pesantren Sukorejo Situbondo.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer berupa buku teks yang terdiri dari dua buku yaitu : 1. Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat karya Syamsul A. Hasan, diterbitkan tahun 2011, dan 2. Tiga Kiai dalam Mengelola Bekas Bajingan Sang Pelopor karya Samsul Arifin, diterbitkan tahun 2016. Sedangkan sumber sekunder berupa wawancara mendalam kepada informan yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam terhadap kisah-kisah Kiai As'ad Syamsul Arifin yaitu santri senior Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Analisis data menggunakan sebuah pola lingkaran hermeneutik. Lingkaran tersebut terdiri dari pola naik turun antara bagian (*part*) dan keseluruhan (*whole*) untuk memahami makna dalam sebuah teks.¹⁸ Adapun langkah-langkah analisis yang diterapkan peneliti, mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan Andi Mappiare meliputi : (1) menafsirkan bagian-bagian (*part*), (2) menafsirkan secara utuh, keseluruhan (*whole*), (3) kemudian sampai kepada pemahaman makna pokok/utuh (*understanding of underlying meaning*).¹⁹

16 Galang Surya Gumilang, (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2 (2).

17 Andi Mappiare. *Tipe-tipe Model Riset Kualitatif : Untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Malang : Elang Emas, 2013), 122.

18 Mats Alvesson & Katj Skoldberg, *Reflexive Methodology: New Vistas For Qualitative Research* (London: SAGE Publications Inc, 2000), 53.

19 Andi Mappiare *Tipe-tipe Model Riset Kualitatif : Untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan*

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian teks terhadap kisah-kisah Kiai As'ad Syamsul Arifin ditemukan tujuh deskripsi nilai kepribadian yaitu: religius, nasionalis, jujur, sabar, peduli sosial, komunikatif, dan tanggung jawab. Deskripsi religius meliputi aspek keyakinan dan keseimbangan, aspek keyakinan mengandung ciri sikap tawakal, *asambung*, dan cinta Islam, sedangkan aspek keseimbangan mengandung ciri sikap tawazun, ikhlas, tawadhu' dan kasih sayang. Deskripsi nasionalis meliputi aspek kebangsaan dan pengabdian, aspek kebangsaan mengandung ciri sikap cinta Pancasila, dan kenegarawanan, sedangkan aspek pengabdian mengandung ciri sikap patriotis.

Deskripsi jujur meliputi aspek kejujuran dan tidak suka berkata bohong. Deskripsi sabar meliputi aspek ketahanan dan keberlanjutan, aspek ketahanan mengandung ciri sikap sabar menghadapi segala cobaan dan sabar dalam membimbing, sedangkan aspek keberlanjutan mengandung ciri sikap istiqomah dalam membimbing. Deskripsi peduli sosial meliputi aspek mengutamakan kepentingan orang lain dan ikut merasakan kesusahan orang lain, aspek mengutamakan kepentingan orang lain mengandung ciri sikap altruis, rela berkorban, dan suka memberi kebahagiaan.

Sedangkan aspek ikut merasakan kesusahan orang lain mengandung ciri sikap empati, memudahkan tidak menyulitkan, dan menerima siapapun. Deskripsi komunikatif meliputi aspek ucapan dan tindakan, aspek ucapan mengandung ciri sikap bertutur kata dengan bijaksana dan memahami lawan bicara, sedangkan aspek tindakan mengandung ciri sikap menyelaraskan ucapan dan tindakan. Deskripsi tanggung jawab meliputi aspek kepatuhan dan ketaatan, aspek kepatuhan mengandung ciri sikap patuh memegang amanah, sedangkan aspek ketaatan mengandung ciri sikap taat menjalankan perintah (kewajiban).

Berdasarkan pada ketujuh nilai kepribadian yang didapat dikombinasikan dengan Profil *Performance* Santri Sukorejo (PPSS), yang kemudian diinternalisasikan ke dalam diri calon

Konseling (Malang : Elang Emas 2013), 123.

konselor untuk mengembangkan kualitas pribadinya sesuai dengan lingkungan, sosial, dan budaya pesantren.

Deskripsi Nilai Religius untuk Membentuk Kualitas Pribadi Konselor

Religius merupakan salah satu kepribadian yang harus dimiliki konselor sebagai syarat menjadi konselor berkualitas. ABKIN menyatakan bahwa syarat kompetensi kepribadian yang harus dimiliki konselor adalah menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.²⁰ Hal ini senada dengan kompetensi kepribadian yang disebutkan Permendiknas No.27 Tahun 2008 yang mengharuskan konselor tampil sebagai pribadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa disertai dengan budi pekerti yang luhur.²¹

Identitas religius merupakan kriteria kepribadian yang wajib melekat pada setiap konselor Indonesia sebelum kepribadian yang lain. Dody Riswanto, dkk. Menyatakan bahwa konselor Indonesia harus memiliki dasar keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan kepercayaan agamanya masing-masing.²² Bagi konselor Islam maka seharusnya mengembangkan kualitas pribadinya sesuai dengan ajaran Islam, sehingga apapun yang berkaitan dengan syarat yang perlu dimiliki konselor seperti sikap, perilaku dan ilmu yang akan diamalkan, cara yang akan dilalui, tujuan pelaksanaannya dan lain sebagainya sesuai dengan ajaran Islam.²³

Deskripsi Nilai Nasionalis untuk Membentuk Kualitas Pribadi Konselor

Nasionalisme merupakan cara berpikir, ber-

sikap dan berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap sebuah negara. Seorang yang nasionalis menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya. Irhandayaningsih, menyatakan bahwa sikap nasionalisme dapat dibuktikan dengan cara mencintai Pancasila.

Konselor Indonesia harus menampilkan diri sebagai sosok yang mencintai Pancasila dengan sepenuh hati, sebagai syarat mutlak untuk menjadi konselor yang berkualitas. Keharusan seorang konselor untuk mencintai Pancasila, didasari oleh sebuah prinsip bahwa keilmuan bimbingan konseling berpedoman kepada nilai-nilai yang termuat dalam Pancasila dan undang-undang dasar 1945, rumusan tentang nilai-nilai tersebut termuat dalam gubahan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN).²⁴

Kecintaan konselor kepada Pancasila juga dapat dibuktikan dengan cara membangun sumber daya manusia yang berkualitas unggul dengan melibatkan diri terhadap penguatan nilai Pancasila dan kebangsaan melalui pelayanan bimbingan dan konseling.²⁵

Deskripsi Nilai Jujur untuk Membentuk Kualitas Pribadi Konselor

Konselor bekerja dalam proses konseling harus dilandasi dengan sikap jujur. Kejujuran akan membantu konselor untuk menghindari dan memperlak secara tidak bertanggungjawab dan tidak etis terhadap konseli untuk kepentingan pemuasan pribadi.²⁶ Konselor yang jujur akan menampilkan keaslian, mampu menjadi diri sendiri, transparan apa adanya, tidak terbebani dengan kepura-puraan. Hingga akhirnya dia dapat kepercayaan penuh dari konselinya.²⁷ Sikap jujur

20 ABKIN, 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

21 Permendiknas. (2008). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

22 Dody Riswanto, dkk (2016). Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 (11), 2113–2117.

23 Rosniati Hakim, (2013). Studi Islam Tentang Akhlak Konselor. *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 299–311

24 Rezki Hariko, (2016). Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 118–123.

25 Dody Riswanto, (2019). Penguatan Nilai-nilai Pancasila dan Kebangsaan Kepada Peserta Didik Pada Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 13–19.

26 Andi Mappiare *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Edisi Kedua (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 109.

27 Dody Riswanto, dkk (2017). Kompetensi Multikultural Konselor pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan

memungkinkan konselor dan konseli dapat menjalin hubungan psikologis yang lebih dekat satu sama lainnya.²⁸ Sikap ini sangat menunjang terhadap keberhasilan aktivitas bimbingan dan konseling.²⁹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan salah satu aspek kepribadian yang mendukung terbentuknya pribadi konselor yang berkualitas.

Deskripsi Nilai Sabar untuk Membentuk Kualitas Pribadi Konselor

Konselor merupakan sebuah profesi yang sangat menuntut kesabaran, karena konselor akan selalu dihadapkan dengan kondisi emosionalitas tinggi yang rentan dengan kejenuhan.³⁰ Konselor harus memiliki kesabaran tingkat tinggi dalam menahan segala emosi dan menghadapi segala cobaan yang akan menimpanya baik diluar atau dalam proses konseling. John McLeod menyatakan bahwa kesabaran merupakan sebuah sikap inti yang harus dimiliki konselor dalam proses konseling.³¹ Kesabaran konselor dapat ditunjukkan dengan sikap tabah, ramah, tidak mudah putus asa, mau mendengar keluh kesah konseli dengan penuh perhatian.

Konselor yang sabar dalam memberikan layanan konseling akan membuatnya tidak cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tergesa-gesa, cenderung lebih memperhatikan aspek pribadi konseli dari pada sebuah hasil konseling.³² Aspek kepribadian yang satu ini (sabar) sangat menentukan terhadap kualitas pribadi konselor.

Tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 215–226.

28 Sunarti & Bakharudin All Habsy (2018). Identifikasi Kepribadian Ideal Konselor Khas Budaya Indonesia: Kajian Nilai-Nilai Luhur Gusjigang Berdasarkan Perspektif Hermeneutika Gadamerian. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(1), 25–31.

29 Kolden G. Gregory, dkk (2011). Congruence and Genuineness. *Journal of Psychotherapy APA*. Vol. 48 (1), 65–71.

30 Bulent Gunduz, (2012). Self-Efficacy and Burnout in Professional School Counselors. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 12(3), 1761–1767.

31 Jonh McLeod, *An Introduction to Counselling* Third Edition, (New York: Open University Press, 2003), 351.

32 Siti Haolah, dkk (2018). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(6), 215–226.

Deskripsi Nilai Peduli Sosial untuk Membentuk Kualitas Pribadi Konselor

Peduli sosial merupakan sebuah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.³³ Konselor selalu dituntut untuk memiliki kepedulian yang besar kepada konseli, memperlakukan konseli dengan baik, dan mampu mensejahterakan kehidupan konseli. Sikap peduli sosial akan membuat konselor mampu menerima konseli dari berbagai latar budaya manapun.³⁴ Memiliki sikap altruistik.³⁵ Bersedia berkorban baik (waktu, tenaga dan mungkin materi) untuk kepentingan dan kebahagiaan konseli, berusaha memberikan yang terbaik untuk konseli yang ditanganinya, menghadirkan diri untuk selalu bersama konseli secara emosional baik dalam keadaan susah atau senang.³⁶

Kemampuan ini timbul dari keterbukaan konselor terhadap perasaan konseli, sehingga konselor ikut prihatin ketika konseli merasakan sedih dan ikut senang saat konseli berhasil menyelesaikan masalah.³⁷ Sikap peduli sosial yang ditunjukkan konselor kepada konseli akan membuat konseli merasa nyaman, lebih terbuka dan betah berlama-lama mengikuti proses konseling, bahkan bisa jadi konseli ingin terus memakai jasa konselor.

Deskripsi Nilai Komunikatif untuk Membentuk Kualitas Pribadi Konselor

Konselor perlu memiliki keterampilan komunikasi dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan konseli. McLeod, menegaskan bahwa konselor harus tampil menjadi pribadi yang mampu mendengarkan konseli dan juga

33 Darmiyati Zuchdi, (2003) Sosial. *Cakrawala Pendidikan*, (1), 78497.

34 Nora Yuniar Setyaputri, (2017). Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 58–65.

35 Samuel T. Gladding, *Counseling: A Comprehensive Profession*, 6th Edition. (New York : Pearson, 2009), 205.

36 Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2010), 155.

37 Blasius Boli Lasan, *Konselor Sekolah : Tinjauan dan Upaya Profesionalisasi*. (Malang : Elang Mas, 2014), 92.

berkomunikasi yang baik.³⁸ Keterampilan konselor dalam berkomunikasi merupakan sebuah keterampilan mikro dalam konseling selain keterampilan-keterampilan lainnya.³⁹

Kemampuan konselor dalam berkomunikasi dengan konseli akan menampilkan kualitas pribadinya disamping juga menjadi penentu berhasil tidaknya tujuan yang ditetapkan sejak awal layanan diselenggarakan dalam bimbingan dan konseling.⁴⁰ Hingga dapat mendorong kesuksesan konselor dalam melaksanakan proses konseling sekaligus juga dapat mendukung efektifitas penggunaan keterampilan lainnya.⁴¹

Pribadi komunikatif dapat ditunjukkan oleh konselor dengan cara tampil tidak dengan kepurapuraan menampilkan diri sesuai dengan apa yang diucapkan dipikirkan dan dirasakan.⁴² Selain itu, konselor juga perlu memiliki pemahaman terhadap komunikasi non verbal, sensitivitas terhadap suara, responsivitas terhadap emosi dan penggunaan bahasa yang sesuai dan mudah dipahami konseli. Konselor juga perlu memiliki pembendaharaan kata yang bijaksana untuk melakukan perubahan yang diinginkan kepada konseli.⁴³

Deskripsi Nilai Tanggung Jawab untuk Membentuk Kualitas Pribadi Konselor

Konselor adalah sosok yang paling bertanggung jawab dalam proses konseling. Tanggung jawab utama konselor adalah mensejahterakan kehidupan konseli melalui layanan konseling

sesuai dengan kode etik profesi. Prayitno menyatakan bahwa konselor berkewajiban untuk memperlakukan konseli sebagai individu yang unik, memperhatikan kebutuhan konseli, menjaga konseli baik dari menjaga kerahasiaan ataupun menjaga konseli tetap merasa nyaman saat berhadapan dengan konselor.⁴⁴

Sehingga konselor berkewajiban untuk mengenal secara mendalam pribadi konseli yang hendak dilayani mulai dari aspek akademik, kemampuan berpikir, motivasi dan keuletan dalam belajar/bekerja serta pertumbuhan konseli dalam proses kehidupan budaya dan lingkungannya.⁴⁵ Pemahaman konselor akan kepribadian konseli secara mendalam akan memudahkannya dalam menjalankan tanggungjawab sebagai konselor.

Tanggungjawab konselor yang sesungguhnya, tidak hanya berusaha mensejahterakan konseli dari aspek *dhahirnya* saja, namun juga harus sampai pada aspek *bathin*. Afifuddin Muhajir membagi tanggungjawab konselor dalam tiga aspek yaitu : *pertama*, tanggungjawab keilmuan dan pengetahuan. *Kedua*, tanggungjawab mengawal tingkahlaku yang *dhahir*. *Ketiga*, tanggungjawab mengawal budi pekerti yang mengarah kepada tingkahlaku *bathin*. Konselor harus memiliki rasa tanggungjawab yang besar dalam menjaga dan melaksanakan segala kewajiban yang sedang dipegangnya, rasa tanggungjawab ini akan membentuk sebuah kualitas pribadi konselor disamping juga dapat membuat para konseli yakin, bahwa konselor merupakan profesi yang kuat dan dibutuhkan oleh masyarakat.⁴⁶

Simpulan

Berdasarkan pada temuan terhadap teks kisah Kiai As'ad Syamsul Arifin ditemukan tujuh nilai kepribadian yang dapat diadopsi menjadi

38 John Mc Leod Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus, terj. A. K. Anwar. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 330.

39 Kathryn Gelard, David Gelard, *Practical Counselling Skills: An Integrative Approach*. Palgrave Macmillan, (2005), 31.

40 Muhammad Ali, (2016). Makna Komunikasi Konseling (Analisis Wawancara Konseling dari Berbagai Pendekatan Konseling). *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. (13), 1.

41 Rezki Hariko, (2016). Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 118–123.

42 Gelard Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (Buku Terjemahan)*. Belmont, (CA : Brooks/Coke, 2009), 38.

43 Mujiyati, (2017). Penggunaan Bahasa dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3 (2), 114–122.

44 Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling di sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 105.

45 Departemen Pendidikan Nasional, 2007. Penataan Pendidikan Professional Konselor dan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal, 39.

46 Afifuddin Muhajir dalam Samsul Arifin & Hanik Munfaridah (2018). Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren dengan Pendekatan Service-Learning. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(2), 110–132.

konsep karakteristik pribadi konselor yang berkualitas. Ketujuh nilai tersebut, adalah : religius, nasionalis, jujur, sabar, peduli sosial, komunikatif, dan bertanggung jawab. Ketujuh nilai ini selaras dengan Profil *Performance* Santri Sukorejo, hingga dapat membentuk sebuah kualitas pribadi konselor yang sesuai dengan lingkungan, sosial, dan budaya sendiri.

Daftar Pustaka

- ABKIN. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Affifuddin Muhajir dalam Samsul Arifin & Hanik Munfaridah. *Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren dengan Pendekatan Service-Learning*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 2018.
- Anas Salahuddin. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Andi Mappiare. *Pengantar Konseling dan Psiko-terapi*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Gra-pindo Persada, 2011.
- Andi Mappiare. *Tipe-tipe Model Riset Kualitatif : Untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Malang : Elang Emas, 2013.
- Andi Mappiare. *Pengantar Konseling dan Psiko-terapi*. Malang: Universitas Negeri Ma-lang, 2010.
- Azaim Ibrahimy dalam Samsul Arifin. *Kisah Tiga Kiai dalam Mengelola Bekas Bajingan Sang Pelopor*. Surabaya : Salsabila Putra Pratama, 2016.
- Blasius Boli Lasan. *Konselor Sekolah : Tinjauan dan Upaya Profesionalisasi*. Malang : Elang Mas, 2014.
- Bulent Gunduz. *Self-Efficacy and Burnout in Professional School Counselors*. Educational Sciences: Theory and Practice, 2012.
- Darmiyati Zuchdi, Sosial. *Cakrawala Pendidikan*, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Penataan Pendidikan Professional Konselor dan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Dalam Jalur Pendidikan Formal, 2007.
- Dody Riswanto. *Penguatan Nilai-nilai Pancasila dan Kebangsaan Kepada Peserta Didik Pada Layanan Bimbingan dan Konse-ling di Sekolah*. Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan, 2019.
- Dody Riswanto, dkk. *Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian)*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 2016.
- Dody Riswanto, dkk. *Kompetensi Multikultural Konselor pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah*. JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Co-counseling, 2017.
- Fatul Rubbani Nuqul dkk. *Laporan Pelatihan Konseling Para konselor Bagi Pembina dan Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. Kerjasama Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008.
- Galang Surya Gumilang, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Fokus Konseling, 2016.
- Gelard Corey. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Ninth Edition. Belmont, CA: Brooks/Cole, 2013.
- Gelard Corey. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (Buku Terjemahan). Belmont, CA : Brooks/Coke, 2009.
- Ishlakhatu Sa'idah & Moh. Ziyadul Haq An-najih. *Perspektif Nilai Pesantren: Pengembangan Kualitas Pribadi Ideal Konselor*. Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, 2019.
- John McLeod. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. terj. A. K. Anwar. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- John McLeod. *An Introduction to Counselling Third Edition*. New York: Open University Press, 2003.
- Kathryn Gelard, David Gelard. *Practical Counselling Skills: An Integrative Approach*. Palgrave Macmillan, 2005.
- Kolden G. Gregory, dkk. *Congruence and Genuineness*. Journal of Psychotherapy APA. Vol. 48, 2011.
- M. Syaifuddin Zuhriy. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 2011.
- M. ZahidYusron, dkk. *Pengembangan Konseling Person Centered Bermuatan Nilai Budaya Sasak*. Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian,

- dan Pengembangan, 2018.
- Mats Alvesson & Katj Skoldberg. *Reflexive Methodology: New Vistas For Qualitative Research*. London: SAGE Publications Inc, 2000.
- Muhammad Ali. *Makna Komunikasi Konseling (Analisis Wawancara Konseling dari Berbagai Pendekatan Konseling)*. Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial. 2016.
- Mujiyati. *Penggunaan Bahasa dalam Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Fokus Konseling, 2017.
- Nora Yuniar Setyaputri. *Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar*. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, 2016.
- Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, *Buku Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah*. Situbondo : Sekretariat Pesantren, 2010.
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Rezki Hariko. *Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur*. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2016.
- Rosniati Hakim. *Studi Islam Tentang Akhlak Konselor*. Al-Ta Lim Journal, 2013.
- Rukhaini Fitri Rahmawati. *Konseling Budaya Pesantren: Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru*. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2016.
- Saiful Ahyar Lubis. *Konseling Islami di Pondok Pesantren (Studi Tentang Peranan Kiai)*. Disertasi. Yogyakarta : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, 2003.
- Samsul Arifin & Ahmad Zaini. *Dakwah Transformatif Melalui Konseling: Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling At-Tawazun*. Jurnal Dakwah, 2014.
- Samsul Arifin. *Implementasi Nilai-Nilai At-Tawazun dalam Konseling (Studi di Lembaga Pendidikan Formal Pada Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang : Pascasarjana UM, 2012.
- Samuel T.Gladding. *Counseling: A Comprehensive Profession*, 6th Edition. New York : Pearson, 2009.
- Siti Haolah, dkk. *Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual*. FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan), 2018.
- Sunarti & Bakharudin All Habsy. *Identifikasi Kepribadian Ideal Konselor Khas Budaya Indonesia: Kajian Nilai-Nilai Luhur Gusjigang Berdasarkan Perspektif Hermeneutika Gadamerian*. Indonesian Journal of Learning Education and Counseling, 2018.